

## **Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*) Sistem Intensif (Studi Kasus : Usaha Tambak Pak Boy Kabupaten Aceh Tamiang)**

**Mukhlis Maulana<sup>1\*</sup>, Rozalina<sup>2,3</sup>, Silvia Anzhita<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Samudra Langsa, Indonesia.

e-mail: mukhlismaulana001@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar biaya investasi, total biaya produksi dan pendapatan usaha budidaya udang vaname (*Litopenaeus vannamei*) sistem intensif dan untuk mengetahui studi kelayakan usaha budidaya udang vaname (*Litopenaeus vannamei*) sistem intensif (Studi Kasus : Usaha Tambak Pak Boy di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang) dilihat dari *Break Even Point* (BEP), *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (*Net B/C Ratio*), *Payback Period* (PP) dan *Internal Rate of Return* (IRR). Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dan dilakukan pada usaha budidaya udang vaname sistem intensif di Usaha Tambak Pak Boy yang terletak di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang. Teknik pengambilan sampel untuk penelitian ini dilakukan dengan sengaja (*purposive sampling*). *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel atau sumber data dengan pertimbangan tertentu yaitu orang yang sangat memahami kondisi Usaha Tambak Pak Boy. Subjek dari penelitian ini sebagai narasumber yaitu Pak Boy selaku pemilik dari Usaha. Terdapat dua metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha budidaya udang vaname sistem intensif ini yaitu analisis pendapatan dan analisis kelayakan usaha. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu ; 1) Biaya investasi Usaha Tambak Pak Boy adalah sebesar Rp. 3.216.800.000,-. Total biaya produksi dalam satu tahun adalah sebesar Rp. 4.589.387.000,-. Total Pendapatan dalam satu tahun adalah sebesar Rp. 5.289.922.000,-. 2) BEP produksi adalah sebesar 75.889 Kg dan produksi yang dihasilkan Usaha Tambak Pak Boy melampaui nilai BEP produksi yaitu sebesar 134.592 Kg, BEP harga sebesar Rp34.099,00 dan rata rata harga jual udang vaname melampaui nilai BEP Harga yaitu sebesar Rp60.475,00, *Net B/C ratio* yang diperoleh sebesar 6,9 lebih besar dari 1, *Payback period* adalah 0,6 tahun, NPV yang diperoleh adalah sebesar 19.066.275.861 lebih besar dari 0, IRR yang diperoleh sebesar 163,14% lebih besar dari suku bunga yang ditetapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya udang vaname sistem intensif di Tambak Pak Boy layak untuk dijalankan.

### **Kata Kunci:**

**Udang Vaname, Analisis pendapatan, Studi Kelayakan Usaha, Usaha Tambak**

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the investment costs, total production costs and income for the intensive system of Vannamei shrimp (*Litopenaeus vannamei*) and to determine the feasibility study of the intensive system of Vannamei shrimp (*Litopenaeus vannamei*) cultivation (Case Study: Pak Boy Pond Business in Seruway District). Aceh Tamiang Regency) seen from the Break Even Point (BEP), Net Present Value (NPV), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio), Payback Period (PP) and Internal Rate of Return (IRR). This research is a case study research and was carried out on an intensive system of*

*vaname shrimp cultivation at Pak Boy Pond Business located in Seruway District, Aceh Tamiang Regency. The sampling technique for this research was done intentionally (purposive sampling). Purposive sampling is a sampling technique or data source with certain considerations, namely people who really understand the conditions of Pak Boy's Pond Business. The subject of this research as a resource person is Mr. Boy as the owner of the business. There are two methods of data analysis used to determine the feasibility of this intensive system of vaname shrimp farming, namely income analysis and business feasibility analysis. The research results obtained are; 1) The investment cost of Pak Boy's Pond Business is Rp. 3.216.800.000,-. The total cost of production in one year is Rp. 4,589,387,000,-. Total income in one year is Rp. 5.289.922.000,-. 2) Production BEP is 75,889 Kg and the production of Pak Boy Pond Business exceeds the BEP value of production which is 134,592 Kg, BEP price is Rp. 34,099.00 and the average selling price of vaname shrimp exceeds the BEP Price of Rp. 60,475.00, Ratio Net B/C obtained is 6.9 greater than 1, Payback period is 0.6 years, NPV obtained is 19,066,275,861 greater than 0, IRR obtained is 163.14% greater than the stated interest rate . So it can be said that the intensive system of vaname shrimp cultivation in Pak Boy's Pond is feasible.*

**Keywords:**

*Vannamei Shrimp, Income Analysis, Business Feasibility Study, Pond Business*

**How to Cite:** Maulana, M., Rozalina., S. Anzhita. (2022). Analisis Kelayakan usaha Udang Vaname(*Litopenaeus vannamei*) Sistem Intensif (Studi Kasus : Usaha Tambak Pak Boy Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*. 9(1): 17-25

## 1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan mempunyai potensi yang sangat besar dalam hal pengembangan industri perikanan baik untuk tujuan ekspor maupun untuk memenuhi gizi nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), ekonomi Indonesia triwulan II-2021 tumbuh 7,07 persen dari triwulan II-2020 (y-on-y). Dimana usaha perikanan termasuk sektor yang mengalami pertumbuhan signifikan. Nilai produk domestik bruto (PDB) perikanan pada triwulan II sebesar Rp188 triliun atau 2,83 persen terhadap nilai PDB Nasional. Nilai PDB ini naik dibandingkan dengan triwulan I sebesar Rp109,9 triliun atau 2,77 persen terhadap nilai PDB Nasional.

Pada tahun 2019, nilai ekspor udang sebesar USD 1,7 miliar dengan harga rata-rata udang sebesar USD 8,2 per kg. Dengan target peningkatan nilai ekspor sebesar 250%, maka di 2024 ekspor udang ditargetkan mencapai USD 4,25 miliar atau dibutuhkan target pertumbuhan konstan tahunan sebesar 19,8%. Untuk mencapai angka yang sangat tinggi ini ada 2 hal yang bisa dilakukan yakni peningkatan *value* ekspor udang dan peningkatan produksinya. Diharapkan akan ada peningkatan pada pertumbuhan tambak udang dan produktivitas, dimana pada 2024 diproyeksi tambak intensif akan meningkat menjadi 7.000 ha dan produktivitas menjadi 40 ton per ha per tahun sehingga produksi mencapai 280.000 ton (FUI, 2021).

Kabupaten Aceh Tamiang merupakan pintu gerbang memasuki wilayah Provinsi Aceh bagian pesisir timur Pulau Sumatera. Kecamatan Seruway adalah salah satu

kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Tamiang mempunyai luas wilayah 188,49 km<sup>2</sup> dengan penggunaan lahan untuk tambak/kolam seluas 7,65 km<sup>2</sup>. Jenis komoditi yang banyak dibudidayakan di Kecamatan Seruway adalah komoditi udang vaname, dimana masyarakat sejak 10 tahun terakhir beramai-ramai membudidayakan udang vaname karena dalam proses budidayanya lebih mudah dibandingkan budidaya udang jenis lain dengan tingkat penghasilan yang tinggi, sehingga kegiatan budidaya udang vaname menjadi sangat pesat. Akan tetapi budidaya yang banyak diterapkan yaitu budidaya udang dengan sistem tradisional (BPS Aceh Tamiang, 2020).

Budidaya tambak udang sistem intensif memerlukan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan budidaya sistem ekstensif. Budidaya sistem intensif lebih banyak menggunakan input produksi. Salah satu ciri dari sistem budidaya intensif adalah padat tebar yang tinggi. Tambak yang banyak dibudidayakan di Kecamatan Seruway adalah tambak udang dengan pola ekstensif atau tradisional. Tambak udang sistem ekstensif (tradisional) adalah tambak yang sistem pengelolaannya benar-benar bergantung pada kemurahan alam. Sistem ekstensif (tradisional) sangat sederhana sehingga pengelolaannya tidak rumit. Produksi yang dihasilkan rendah, yaitu antara 500-600 kg/ha/siklus (DKP Aceh Tamiang, 2021).

Tambak Pak Boy adalah satu-satunya tambak di Kecamatan Seruway yang menggunakan sistem budidaya udang vaname secara intensif. Tambak ini berada di Desa Kampung Baru Kecamatan Seruway yang berdiri sejak tahun 2019. Teknologi ini lahir karena pada umumnya produktifitas tambak udang di Kecamatan Seruway rendah yaitu 0.5 ton/ha, hal tersebut terjadi karena petambak pada umumnya menggunakan teknologi tradisional (ekstensif). Siklus budidaya udang di Tambak Pak Boy berjalan secara teratur setiap periodenya. Siklus budidaya yang teratur dan penerapan teknologi yang tepat akan berdampak terhadap tingkat produktivitas budidaya yang stabil (Hermawan *et al*, 2020).

Berangkat dari hal di atas bahwa umumnya masyarakat di Kecamatan Seruway masih kurang mengenal akan keunggulan dari tambak intensif ini dimana masyarakat beranggapan bahwa budidaya dapat berjalan dengan modal yang sedikit yang hanya mampu membuat tambak ekstensif dan semi intensif. Di daerah penelitian perkembangan udang vaname sistem intensif berdampak pada munculnya minat petambak untuk membudidayakannya. Namun di sisi lain mereka belum mendapatkan informasi sejauh mana manfaat investasi budidaya udang vaname dan juga sistem budidaya.

Mencermati kecenderungan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*) Sistem Intensif (Studi Kasus : Usaha Tambak Pak Boy di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang). Dengan dilakukannya penelitian ini dan mengetahui hasilnya, diharapkan dapat memberikan informasi atau masukan dan

bahan pertimbangan bagi pemilik usaha untuk mengembangkan usaha di masa mendatang dan dapat mencapai keuntungan yang sebesar-besarnya.

## 2. Materials and Methods

Pengambilan data primer penelitian dilakukan di Usaha Tambak Pak Boy Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang, tambak udang vaname yang dikelola secara intensif. Lokasi pengambilan data dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan memperhatikan bahwa Usaha Tambak Pak Boy merupakan satu satunya usaha tambak yang sudah melakukan budidaya tambak udang secara intensif di Kecamatan Seruway. Penelitian ini dilakukan dari bulan April 2022 sampai bulan Juni 2022.

Desain penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus, Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel untuk penelitian ini dilakukan dengan sengaja (*purposive sampling*). Subjek dari penelitian ini sebagai narasumber yaitu Pak Boy selaku pemilik dari Usaha. Pengumpulan data diperoleh dari beberapa sumber data, yang meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara (*interview*) dengan pengelola Tambak Pak Boy dengan bantuan daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu. Data sekunder bersumber diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini baik instansi pemerintah, swasta maupun perpustakaan yang mendukung terhadap usaha budidaya udang vaname sistem intensif. Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu Analisis pendapatan dan analisis kelayakan usaha.

### Analisis Pendapatan

#### 1. Biaya Produksi

Biaya produksi terbagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Saeri (2018), total biaya dapat dihitung dengan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC (*Total Cost*): Total Biaya (Rp)

FC (*Fixed Cost*): Biaya Tetap (Rp)

VC (*Variable Cost*) : Biaya Variabel (Rp)

#### 2. Penerimaan

Penerimaan merupakan fungsi dari jumlah barang, juga merupakan hasil kali jumlah barang dengan harga barang per unit. Menurut Saeri (2018), penerimaan dapat dihitung dengan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR (*Total Revenue*) : Penerimaan (Rp)

P (*Price*) : Harga Jual (Rp)

Q (*Quantity*) : Jumlah Produksi (Ton)

#### 3. Pendapatan

Pendapatan atau keuntungan adalah hasil berupa uang yang diterima oleh perusahaan dari aktifitas usahanya setelah diselisihkan dengan total biaya pengeluaran. Menurut Saeri (2018), pendapatan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I (*Profit*) : Pendapatan (Rp)

TR (*Total Revenue*) : Penerimaan (Rp)

TC (*Total Cost*): Total Biaya (Rp)

### Analisis Kelayakan Usaha

#### a. Break Even Point (BEP)

Analisis *Break Even Point* (BEP) atau titik impas atau sering juga disebut titik pulang pokok adalah suatu metode yang mempelajari hubungan antara biaya, keuntungan, dan volume penjualan atau produksi. Ada dua jenis perhitungan BEP, yaitu BEP Produksi dan BEP Harga. Menurut Saeri (2018), kedua BEP diatas dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BEP Produksi} : \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga Jual}}$$

$$\text{BEP Harga} : \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total Produksi}}$$

Keputusan :

1. Usaha layak jika Produksi > BEP Produksi,
2. Usaha layak jika Harga jual > BEP Harga.

#### b. Net Present Value (NPV)

*Net Present Value* yaitu selisih antara *Present Value* dari investasi dengan nilai sekarang dari penerimaan-penerimaan kas bersih di masa yang akan datang. Menurut Saeri (2018), NPV dapat dihitung dengan rumus :

$$NPV = \sum_{i=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1 + i)^n}$$

Keterangan :

$B_t$  : *Benefit* pada tahun tertentu

$C_t$  : *Cost* pada tahun tertentu

n : umur ekonomis proyek

i : Tingkat suku bunga yang berlaku

Suatu proyek dikatakan layak untuk dilakukan bila menghasilkan  $NPV > 0$ . Bila  $NPV \leq 0$ , maka proyek tersebut tidak layak untuk dijalankan.

#### c. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)

*Net Benefit Cost Ratio* merupakan perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif. Net B/C tersebut menunjukkan gambaran berapa kali lipat *benefit*

akan diperoleh dari *cost* yang dikeluarkan. Adapun formula untuk menentukan Net B/C adalah sebagai berikut (Pasaribu, 2012) :

$$\text{Net B/C ratio} = \frac{NPV^{(+)}}{NPV^{(-)}}$$

Keterangan :

Net B/C : Net Benefit Cost Ratio

NPV (+) : *Net benefit* yang telah *discount* positif

NPV (-) : *Net benefit* yang telah *discount* negatif

Kriteria Net B/C Ratio :

1. Net B/C > 1, maka usahadikatakan layak untuk diusahakan
2. Net B/C < 1, maka usaha dikatakan tidak layak untuk diusahakan
3. Net B/C = 1, maka usaha berada dalam keadaan *cash in flow* sama dengan *cash outflow* dalam *present value* disebut dengan *Break Even Point* (BEP), yaitu *total cost* sama dengan *total revenue*.

#### d. Payback Period (PP)

*Payback Period* (PP) adalah suatu jangka waktu (periode) kembalinya keseluruhan jumlah investasi yang ditanamkan, dihitung mulai dari permulaan proyek sampai dengan arus netto produksi tambahan, sehingga mencapai jumlah keseluruhan investasi modal yang ditanamkan dengan menggunakan aliran kas. Menurut Saebani (2018), secara matematis *payback period* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PP = \frac{I}{Ab}$$

Keterangan :

PP : Jumlah waktu (tahun/periode) yang diperlukan untuk mengembalikan modal investasi.

I : Biaya Investasi.

Ab : Pendapatan hasil bersih per periode/tahun

#### e. Internal Rate of Return (IRR)

IRR adalah salah satu metode untuk mengukur tingkat investasi. Menurut Saebani (2018), berikut ini merupakan rumus IRR :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

$i_1$  : Tingkat Bunga  $i_1$  (dimana NPV positif)

$i_2$  : Tingkat Bunga  $i_2$  (dimana NPV negatif)

NPV<sub>1</sub> : Nilai NPV pada tingkat bunga  $i_1$  (positif menuju nol)

NPV<sub>2</sub> : Nilai NPV pada tingkat bunga  $i_2$  (negatif menuju nol)

Dengan ketentuan:

1. Apabila  $IRR \geq$  Tingkat bunga, maka usaha tersebut dapat layak untuk diusahakan.
2. Apabila  $IRR \leq$  Tingkat bunga, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

### **3. Results and Discussion**

#### **Analisis Pendapatan**

Biaya investasi yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha budidaya udang vaname sistem intensif adalah sebesar Rp 3.216.800.000,00 digunakan untuk biaya pembuatan kolam, pembelian peralatan dan mesin, bangunan dan perlengkapan lainnya untuk mendukung kegiatan produksi budidaya udang vaname sistem intensif. Biaya investasi yang paling besar dikeluarkan adalah untuk membiayai pembuatan konstruksi kolam, biaya pembelian terpal HDPE, pembelian set mesin kincir, dan pembelian set mesin genset 100 KVA dan biaya paling kecil adalah untuk pembelian instalasi pipa

Total biaya tetap yang dikeluarkan oleh Usaha Tambak Pak Boy adalah sebesar Rp567.689.500,00 untuk satu siklus produksi dengan total pertahunnya sebesar Rp1.135.379.000,00. Biaya tetap yang paling besar dikeluarkan untuk membiayai upah tenaga kerja dengan biaya sebesar Rp 344.400.000,00 untuk satu siklus produksi dan biaya pertahunnya sebesar Rp 688.800.000,00 dan biaya tetap yang paling kecil dikeluarkan untuk membiayai konsumsi karyawan sebesar Rp5.000.000,00/siklus dan total pertahunnya sebesar Rp10.000.000,00. Biaya ini ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk proses budidaya udang vaname dalam satu tahun tanpa mempengaruhi hasil produksi yang didapatkan dan tidak akan berubah nilainya.

Total biaya variabel yang dikeluarkan oleh Usaha Tambak Pak Boy adalah sebesar Rp1.727.004.000,00 untuk satu siklus produksi dengan total pertahunnya sebesar Rp3.454.008.000,00. Biaya variabel yang paling besar dikeluarkan untuk pembelian benur, pakan, kaporit, probiotik dan listrik, dan biaya paling kecil dikeluarkan untuk pembelian insektisida dan omega protein. Jumlah pemakaian parameter diatas dapat berubah-ubah seiring berjalannya waktu baik itu dipengaruhi kebutuhan maupun perubahan nilai harga pasar sehingga menjadi biaya variabel ataupun biaya tidak tetap. Perubahan besaran biaya yang dikeluarkan pada biaya variabel ini dapat mempengaruhi jumlah hasil produksi. Biaya tetap dan biaya variabel sehingga diperoleh total biaya produksi di Usaha tambak pak Boy sebesar Rp2.294.693.500,00/siklus dan total biaya pertahunnya sebesar Rp 4.589.387.000,00.

Penerimaan Usaha Tambak Pak Boy diperoleh dari panen parsial 1, parsial 2, parsial 3, parsial 4, parsial 5 dan panen raya dengan total penerimaan sebesar Rp4.939.654.500,00 untuk satu periode produksi dan penerimaan pertahunnya sebesar Rp9.879.309.000,00. Panen parsial adalah metode panen sebagian biomassa udang pada saat kegiatan operasional budidaya sedang berlangsung untuk mengurangi kepadatan di dalam kolam.

Total pendapatan yang diperoleh Usaha Tambak Pak Boy yaitu sebesar Rp2.644.961.000,00 dengan pendapatan pertahunnya yaitu sebesar Rp5.289.922.000,00. Dengan adanya pendapatan dari usaha budidaya udang vaname sistem intensif di

Usaha Tambak Pak Boy menandakan bahwa usaha ini mengalami keuntungan sehingga dapat dikatakan layak untuk dijalankan.

### Analisis Kelayakan Usaha

Teknik analisis yang digunakan melihat kelayakan usaha secara finansial adalah dengan menggunakan metode *Break Even Point* (BEP), *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (*Net B/C Ratio*), *Payback Period* (PP) dan *Internal Rate of Return* (IRR)

Tabel 1. Studi Kelayakan Usaha Budidaya Udang Vaname, 2022

No	Keterangan	Nilai	Hasil	Keputusan
1	<i>Net Present Value</i>	19.066.275.861	>0	Layak
2	<i>Net B/C Ratio</i>	6,9	>1	Layak
3	BEP Harga	Rp.34.099,00	<Rp60.475,00	Layak
4	BEP Produksi	75.889 Kg	<134.592 Kg	Layak
5	<i>Payback Period</i>	0,6 Tahun		Layak

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat Usaha Tambak Pak Boy memperoleh nilai NPV sebesar 19.066.275.861 yang berarti bahwa usaha ini akan memberikan keuntungan sebesar Rp 19.066.275.861,00 selama 5 tahun menurut nilai waktu sekarang. NPV Usaha Tambak Pak Boy yang diperoleh lebih besar dari 0 sehingga dapat disimpulkan bahwa Usaha Tambak Pak Boy layak untuk dijalankan. Nilai Net B/C diperoleh sebesar 6,9 hal ini berarti setiap pengeluaran untuk biaya produksi sebesar Rp1 dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp6,9 dan dilihat dari perhitungan Net B/C usaha ini layak dijalankan dengan indikator nilai Net B/C lebih besar dari satu ( $\text{Net B/C} > 1$ ). Hasil produksi dan rata-rata harga jual udang vaname lebih besar dibandingkan dengan BEP produksi dan BEP harga. Maka dapat disimpulkan usaha budidaya udang vaname sistem intensif di Tambak Pak Boy mengalami keuntungan. Nilai *Payback Period* (PP) pada Usaha Tambak Pak Boy adalah selama 0,6 Tahun atau 7,2 Bulan yaitu dibawah umur ekonomis usaha sehingga dapat disimpulkan usaha tersebut layak dijalankan. IRR sebesar 163,14% yang dimana pada nilai IRR tersebut NPV sama dengan jumlah keseluruhan investasi usaha atau NPV bernilai 0 yang artinya usaha ini dapat mengembalikan modal hingga tingkat bunga pinjaman sebesar 163,14% per tahun. Nilai IRR lebih besar dari nilai tingkat suku bunga bank yang berlaku yaitu 6%, dengan demikian pada kriteria penilaian bahwa suatu usaha menguntungkan apabila nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang digunakan, sehingga usaha ini layak dilaksanakan.

### 4. Conclusion

Berdasarkan hasil studi dan pembahasan penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan yaitu biaya investasi Usaha Tambak Pak Boy adalah sebesar Rp3.216.800.000,00. Total biaya produksi dalam satu tahun adalah sebesar Rp4.589.387.000,00. Pendapatan dalam satu tahun adalah sebesar Rp5.289.922.000,00. BEP produksi adalah sebesar 75.889 Kg dan produksi yang dihasilkan Usaha Tambak



Pak Boy melampaui nilai BEP produksi yaitu sebesar 134.592 kg, BEP harga sebesar Rp34.099,00 dan rata-rata harga jual udang vaname melampaui nilai BEP Harga yaitu sebesar Rp60.475,00, Net B/C ratio yang diperoleh sebesar 6,9 lebih besar dari 1, Payback period adalah 0,6 tahun, NPV yang diperoleh adalah sebesar 19.066.275.861 lebih besar dari 0, IRR yang diperoleh sebesar 163,14% lebih besar dari suku bunga yang ditetapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya udang vaname sistem intensif di Tambak Pak Boy layak untuk dijalankan

## References

- BPS. 2021. *Provinsi Aceh Dalam Angka 2021*. BPS Provinsi Aceh.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tamiang. 2020. *Jumlah Produksi Budidaya Perikanan Air Payau Menurut Kecamatan*. BPS Kabupaten Aceh Tamiang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tamiang. 2020. *Jumlah Nilai Produksi Hasil Perikanan Budidaya Menurut Kecamatan*. BPS Kabupaten Aceh Tamiang.
- FUI. 2021. "Forum Udang Indonesia (FUI)-10 Januari 2021", <http://ap5i-indonesia-seafood.com/indoap5i/2021/01/11/forum-udang-indonesia-fui-10-januari-2021/>, diakses pada 15 Oktober 2021.
- Kementrian Kelautan dan Perikanan. 2019. *Kelautan dan perikanan dalam angka*. Jakarta (ID): KKP
- Kementrian Kelautan dan Perikanan (KKP). 2018. *Buku Pintar Kementrian Kelautan dan Perikanan. Pusat Data Statistik dan informasi KKP*. Jakarta.
- Luthfiana, N. 2021. Siaran Pers Kementerian Kelautan dan Perikanan. Diakses pada 10 Oktober 2021, dari <https://kkp.go.id/artikel/33049-trenggono-bawa-sektor-perikanan-tumbuh-9-69-persen-di-triwulan-kedua-2021>.
- Saeri, M. 2018. *Usahatani dan Analisisnya*. Universitas Wisnuwardhana. Malang Press. Malang
- Saebani, B. A. 2018. *Studi Kelayakan Usaha. Pustaka Setia*. Bandung.